

DINAMIKA TAFSIR AYAT-AYAT SABAR: KAJIAN TEMATIK PADA AL-ṬABARĪ, AL-QURṬUBĪ, DAN QURAIISH SHIHAB

Adany Ashshiddieqi¹, Ardi Gunawan², Muhamad Yusup³
adany.ashshiddieqi@mhs.iiq.ac.id¹, ardi_gunawan@mhs.iiq.ac.id²,
muhamad.yusup@mhs.iiq.ac.id³

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini membahas konsep sabar dalam Al-Qur'an melalui telaah komparatif terhadap tiga kitab tafsir dari masa yang berbeda: Tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab. Fokus kajian terletak pada tiga ayat utama: Al-Baqarah [2]:153, Az-Zumar [39]:10, dan Ali 'Imran [3]:200. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap mufassir menafsirkan sabar sesuai konteks zamannya. Al-Ṭabarī cenderung historis dan normatif dengan kekuatan sanad yang kuat, al-Qurṭubī mengembangkan dimensi spiritual dan fiqh, sementara Quraish Shihab menekankan makna sabar secara kontekstual dan psikologis dalam kehidupan modern. Studi ini merekomendasikan pendekatan tafsir integratif yang memadukan dimensi historis, spiritual, dan sosial-kontekstual dalam memahami nilai sabar sebagai fondasi penting kehidupan Muslim.

Kata Kunci: Sabar, Tafsir, Al-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, Quraish Shihab, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Nilai Islam, Ketahanan Spiritual.

PENDAHULUAN

Sabar merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Islam yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam Al-Qur'an, sabar disebutkan lebih dari tujuh puluh kali dalam berbagai konteks, seperti dalam menghadapi ujian hidup, dalam perjuangan menegakkan kebenaran, serta dalam menjalankan perintah agama.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya sebuah sikap pasif dalam menerima takdir, tetapi juga merupakan ekspresi dari kekuatan batin, keteguhan iman, dan ketahanan moral seorang Muslim.

Menurut Quraish Shihab, sabar adalah "kemampuan menahan diri dari sikap putus asa dalam menghadapi cobaan dan dari sikap tergesa-gesa dalam meraih sesuatu".² Definisi ini memperlihatkan bahwa sabar bukan sekadar diam dan menerima keadaan, tetapi juga mencakup usaha aktif untuk bertahan dan terus bergerak dalam batas-batas yang ditentukan oleh nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks sosial, sabar menjadi fondasi dalam menjaga stabilitas dan harmoni masyarakat. Orang yang mampu bersabar akan lebih mampu menahan amarah, menghindari konflik, serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungannya. Sementara dalam konteks spiritual, sabar adalah bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT.³

Dengan demikian, sabar bukan hanya soal ketahanan menghadapi musibah, tetapi juga merupakan fondasi spiritual dan sosial dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan ujian. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep sabar melalui tafsir Al-Qur'an menjadi

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 598.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrūn Abu Bakar*, Jilid 5, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 150.

penting untuk dilakukan. Tafsir sebagai produk pemikiran ulama dalam menafsirkan wahyu akan menunjukkan bagaimana nilai sabar dipahami dari masa ke masa, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sabar, tidak hanya sebagai ajaran moral tetapi juga sebagai respons ideologis terhadap realitas kehidupan.⁴

METODOLOGI

Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data utama diperoleh dari tiga kitab tafsir yaitu Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (maudhū‘ī), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang sabar dan bagaimana penafsirannya dikembangkan oleh para mufasir dari berbagai zaman. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan corak, pendekatan, dan konteks pemahaman terhadap konsep sabar dalam ketiga tafsir tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menangkap perbedaan perspektif klasik dan kontemporer serta relevansi nilai sabar dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surah Al-Baqarah [2]: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Tinjauan Tafsir Surah al-Baqarah [2]: 153

1. Tafsir al-Ṭabarī

Menurut al-Ṭabarī, "sabar" dalam ayat ini bermakna menahan diri dari segala hal yang bertentangan dengan perintah Allah, baik berupa keluh kesah saat mendapat musibah maupun kemalasan dalam beribadah. Ia menyatakan bahwa sabar yang dimaksud mencakup kesabaran dalam menjalankan ketaatan, menjauhi maksiat, dan dalam menghadapi takdir yang pahit, seperti kesusahan atau musuh dalam peperangan. Ia juga menambahkan bahwa "shalat" menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan penghibur dalam kesulitan.⁵

Al-Ṭabarī mengutip banyak atsar dari sahabat dan tabi'in untuk mendukung interpretasinya, termasuk dari Mujahid dan Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan saat masa-masa sulit yang dialami kaum Muslimin di awal dakwah Islam, sehingga mereka diperintahkan untuk bersabar dan memperkuat jiwa dengan shalat.⁶

2. Tafsir al-Qurṭubī

Dalam tafsir al-Qurṭubī, "sabar" dijelaskan secara lebih rinci sebagai sikap menahan diri dari hawa nafsu, tetap teguh dalam menjalankan perintah, dan sabar terhadap musibah. Ia membagi sabar menjadi tiga bentuk: sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menerima cobaan hidup. Shalat dalam pandangannya adalah sarana ruhani yang memperkuat hubungan dengan Allah dan menjadi jalan memperoleh ketenangan dan kekuatan batin.⁷

Al-Qurṭubī juga menggarisbawahi bahwa ayat ini adalah perintah langsung dari Allah yang mengandung peringatan bahwa bantuan Ilahi tidak akan datang kecuali bagi mereka yang sabar dan mendirikan shalat. Oleh karena itu, ia mengaitkan makna "ma‘a al-ṣābirīn"

⁴ Ali Imron, *Metodologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 22.

⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 85.

⁶ Ibid, hlm. 86.

⁷ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), hlm. 215.

sebagai bentuk pertolongan, kedekatan, dan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang sabar.⁸

3. Tafsir al-Miṣbāh (Quraish Shihab)

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual. Ia menjelaskan bahwa sabar bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan batin untuk tetap teguh dan aktif menghadapi tantangan hidup. Ia menekankan bahwa sabar adalah fondasi utama dalam proses pencarian solusi atas berbagai masalah, dan shalat adalah penguat spiritual yang menyeimbangkan kondisi jiwa dan pikiran.⁹

Ia juga mengaitkan makna "inna Allāha ma‘a aṣ-ṣābirīn" dengan konsep kebersamaan eksistensial antara hamba dan Tuhan, yaitu bahwa Allah akan senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan batin kepada orang-orang yang sabar dalam menjalani kehidupannya yang penuh tantangan.¹⁰

Analisis dan Kritik Tafsir

1. Tafsir al-Ṭabarī unggul dalam penguatan historis dan sanad yang kuat karena mengandalkan banyak riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Namun, pendekatan tekstual-historis ini cenderung mengabaikan relevansi sosial-kontekstual ayat bagi pembaca masa kini. Misalnya, fokus pada konteks perang dan kesabaran menghadapi musuh membuat tafsir ini terasa kurang aplikatif untuk kondisi kehidupan modern yang lebih kompleks.
2. Al-Qurtubī memperkaya pemahaman dengan sistematika sabar dan kaitannya dengan aspek moral dan spiritual. Meski demikian, ia masih cenderung mempertahankan pendekatan fiqh-oriented, sehingga kurang memberi ruang refleksi psikologis atau sosial dalam makna sabar. Tafsir ini lebih cocok dibaca dalam kerangka hukum Islam daripada pendekatan personal atau sosial.
3. Tafsir al-Miṣbāh, sebaliknya, sangat kuat dalam menjelaskan relevansi makna sabar secara kontemporer. Ia berhasil menyampaikan bahwa sabar adalah kekuatan aktif yang aplikatif dalam kehidupan modern. Namun demikian, pendekatan ini kadang terlalu menekankan makna psikologis dan moral modern tanpa cukup menyinggung kekayaan warisan tafsir klasik yang berharga. Kritik lain adalah kecenderungan interpretatif yang subjektif jika tidak diimbangi dengan analisis teks yang mendalam.

2. Surah Az-Zumar [39]: 10

إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

Tinjauan Tafsir Surah Az-Zumar [39]: 10

1. Tafsir Al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini dengan pendekatan tradisional berbasis riwayat. Menurutnya, "bighayri hisaab" bermakna bahwa pahala yang diberikan kepada orang-orang yang sabar sangat besar hingga tidak dapat dihitung oleh makhluk ataupun ditakar dengan ukuran duniawi. Ia mengutip pendapat beberapa sahabat dan tabi'in, seperti Mujahid dan Ibn ‘Abbas, yang menafsirkan bagian ini sebagai balasan surgawi yang tidak terbatas dan tidak diketahui bentuknya kecuali oleh Allah sendiri.¹¹

Al-Ṭabarī juga menunjukkan bahwa sabar dalam ayat ini mencakup sabar dalam tiga hal: dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan, dan menerima takdir Allah yang tidak

⁸ Ibid, hlm. 216.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

¹⁰ Ibid, hlm. 379.

¹¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl Āy al-Qur‘ān*, Jilid 24, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, hlm. 140.

menyenangkan. Dengan demikian, sabar adalah bentuk ketundukan total kepada kehendak Ilahi.

2. Tafsir Al-Qurtubī

Al-Qurtubī menambahkan nuansa sufistik dalam tafsirnya. Ia menegaskan bahwa pahala yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya berupa kenikmatan akhirat, tetapi juga kedudukan tinggi di sisi Allah yang tidak dapat diukur dengan amal manusia. Ia juga menekankan bahwa sabar merupakan salah satu cabang dari iman yang paling agung.¹² Menurut al-Qurtubī, sabar dalam konteks ayat ini mencerminkan kesempurnaan spiritual seseorang yang mampu menahan diri di tengah berbagai ujian hidup. Orang semacam ini bukan hanya mendapatkan pahala biasa, tetapi posisi istimewa yang tidak diperoleh oleh amal lain.

3. Tafsir Al-Miṣbāḥ (Quraish Shihab)

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ menafsirkan ayat ini dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Ia menekankan bahwa frasa "tanpa batas" dapat dimaknai sebagai penguatan makna terhadap nilai sabar itu sendiri, karena sabar bukan hanya bertahan, tapi juga melangkah aktif dalam menjalani hidup. Menurutnya, pahala tanpa batas berarti bahwa dampak sabar bukan hanya di akhirat, tetapi juga menumbuhkan ketenangan dan kekuatan mental di dunia.¹³

Quraish Shihab juga menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan pentingnya sabar dalam menjalani tugas hidup, dakwah, dan ujian pribadi. Ia menekankan aspek keseimbangan antara sabar dan usaha.

Analisis dan Kritik Tafsir

1. Al-Ṭabarī

Kelebihan: Tafsir ini sangat kuat dalam pendekatan sanad dan riwayat. Penjelasannya bersumber dari para sahabat dan tabi'in, sehingga sangat otoritatif dalam konteks klasik.

Kekurangan: Namun, tafsir ini terlalu normatif dan kurang menggali dimensi psikologis atau sosiologis dari sabar. Dalam konteks masyarakat modern, penafsiran ini terasa kurang aplikatif.

2. Al-Qurtubī

Kelebihan: Mengangkat dimensi spiritual sabar secara mendalam. Tafsir ini relevan dalam memperkuat aspek kesufian dalam Islam.

Kekurangan: Al-Qurtubī cenderung mengabaikan konteks sosial dan aktual, padahal sabar sering berkaitan dengan struktur sosial yang menindas. Tidak ada refleksi kritis terhadap bentuk-bentuk kesabaran yang bisa jadi kontraproduktif dalam masyarakat modern.

3. Quraish Shihab

Kelebihan: Mengaitkan makna sabar dengan realitas kehidupan kontemporer menjadikan tafsir ini sangat relevan. Pendekatannya seimbang antara teks dan konteks.

Kekurangan: Kadang-kadang pendekatan psikologisnya terasa terlalu subjektif dan tidak disertai dengan dukungan historis atau tekstual yang kuat. Ia juga cenderung menghindari perdebatan teologis klasik.

3. Surah Ali 'Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَاطِبُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

¹² Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 18, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967, hlm. 95.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 32.

Tinjauan Tafsir Surah Ali 'Imran [3]: 200

1. Tafsir al-Ṭabarī

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini turun berkaitan dengan peperangan antara umat Islam dan orang-orang kafir. Kata *iṣbirū* (bersabarlah) merujuk pada kesabaran dalam menjalankan perintah agama, sementara *ṣābirū* berarti menghadapi musuh dengan kesabaran yang lebih tinggi dari mereka. *Rābiṭū* ditafsirkan sebagai kesiapsiagaan menjaga perbatasan wilayah Islam (*ribāṭ*). Ketakwaan menjadi penutup sebagai fondasi spiritual untuk meraih kemenangan dunia dan akhirat.¹⁴

2. Tafsir al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menyatakan bahwa empat perintah dalam ayat ini saling berkaitan. Ia mengutip pendapat Mujāhid yang memaknai *ṣābirū* sebagai kesabaran kolektif umat Islam dalam menghadapi musuh, dan *rābiṭū* sebagai kesiapsiagaan berjihad serta menjaga komunitas Muslim dari pengaruh luar. Al-Qurṭubī mengaitkan makna *ribāṭ* secara luas, tidak hanya secara militer tetapi juga secara spiritual melalui ketekunan dalam ibadah.¹⁵

3. Tafsir al-Miṣbāḥ (Quraish Shihab)

Quraish Shihab memberikan interpretasi kontekstual. Ia menjelaskan bahwa ayat ini tidak semata berkaitan dengan konteks perang, tetapi juga dengan dinamika sosial umat Islam yang perlu ketahanan mental, spiritual, dan sosial. Kata *ṣābirū* menurutnya adalah ajakan untuk saling menguatkan kesabaran satu sama lain (kolektif), dan *rābiṭū* adalah bentuk solidaritas dan kesiapsiagaan komunitas dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah tantangan zaman modern.¹⁶

Analisis dan Kritik Tafsir

1. Kritik terhadap Tafsir al-Ṭabarī

Tafsir al-Ṭabarī kaya akan rujukan dari para sahabat dan *tābi'īn*. Kelebihannya adalah kedalaman sanad dan kedekatan historis dengan generasi awal Islam. Namun, kekurangannya terletak pada kecenderungan tekstual-literal dan fokus pada konteks peperangan yang sempit. Dalam konteks modern, tafsir ini kurang menggali nilai-nilai sosial dan psikologis dari ayat.

Penilaian: Setuju sebagian, terutama dalam konteks jihad klasik, namun perlu reinterpretasi dalam masyarakat non-konflik.

2. Kritik terhadap Tafsir al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī memberi keluasan makna dengan menyertakan aspek spiritual dari *ribāṭ*. Ia menggabungkan aspek fisik dan non-fisik, yang memperkaya pemahaman ayat. Akan tetapi, fokusnya masih dominan pada pembelaan wilayah Islam secara teritorial. Dalam masyarakat modern yang menghadapi perang ideologi dan moral, tafsir ini masih bisa diperdalam.

Penilaian: Setuju, tetapi perlu perluasan makna *ribāṭ* sebagai penjagaan nilai dan identitas umat Islam, tidak sekadar wilayah fisik.

3. Kritik terhadap Tafsir al-Miṣbāḥ

Quraish Shihab memberi kontribusi besar dalam membawa pesan ayat ini ke ranah kekinian. Kekuatan tafsirnya terletak pada pemahaman kontekstual yang menjawab realitas umat hari ini. Namun demikian, pendekatan ini kadang cenderung terlalu longgar dari makna asal jika tidak diimbangi dengan batasan metodologis.

Penilaian: Setuju dengan interpretasi sosialnya, namun tetap perlu kehati-hatian agar makna asal tidak tereduksi.

¹⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 211.

¹⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), hlm. 90.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 97.

KESIMPULAN

Pada Surah al-Baqarah [2]: 153 adalah perintah yang sangat penting dalam membina kekuatan spiritual dan mental umat Islam. Ketiga tafsir memberikan pandangan yang saling melengkapi. Al-Ṭabarī menguatkan aspek historis dan perjuangan, al-Qurṭubī memperdalam aspek hukum dan spiritual, dan Quraish Shihab memberikan sentuhan kontekstual yang relevan dengan kondisi kekinian. Kritik terhadap ketiga tafsir menunjukkan perlunya pendekatan integratif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, yakni dengan memadukan antara pendekatan tekstual, historis, dan kontekstual agar pemahaman terhadap ayat tidak hanya valid secara ilmu, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Pada Surah Az-Zumar [39]: 10 ketiga tafsir yang dianalisis menunjukkan bahwa konsep sabar memiliki makna yang luas dan mendalam. Dalam tafsir klasik seperti Al-Ṭabarī dan Al-Qurṭubī, sabar dipahami sebagai ketaatan dan ketundukan yang menghasilkan ganjaran akhirat. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab, sabar dimaknai sebagai kekuatan mental dan spiritual yang mendukung kehidupan modern. Penafsiran seperti ini lebih mudah diaplikasikan dalam konteks kekinian, namun perlu tetap dikaitkan dengan nilai-nilai klasik agar tidak kehilangan dimensi transendentalnya.

Pada Surah Ali 'Imran ayat 200 memberikan kerangka etika kolektif bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai bentuk ujian: sabar, kesabaran kolektif, kesiapsiagaan, dan ketakwaan. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menekankan konteks militer dan ibadah secara literal, sedangkan tafsir kontemporer seperti al-Miṣbāḥ membawa ayat ini pada dimensi sosiologis dan psikologis yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat modern, keempat nilai tersebut tetap relevan. Sabar bukan hanya bertahan dalam penderitaan, tapi juga menjadi daya dorong perubahan. Kesabaran kolektif menunjukkan pentingnya komunitas. Kesiapsiagaan menunjukkan kewaspadaan terhadap tantangan zaman. Dan ketakwaan menjadi penopang semua itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967. Terjemahan tersedia di berbagai perpustakaan digital Indonesia.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001. Tersedia di Perpustakaan RI.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. Diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id>
- Imron, Ali. *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019. Dapat diakses di: <https://www.pustakapelajar.co.id>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Dapat diakses melalui: <https://www.lenterahati.com>
- Syamsuddin, A. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.